

Jurnalisme Warga Sebagai Alternatif Literasi Media dan Partisipasi Bagi Publik

Yogie Alwaton

School of Communication and Business, Telkom University
 Jl. Telekomunikasi, Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257
 alwatonyogie@telkomuniversity.ac.id

Submitted: 25 Oktober 2023, Revised: 27 November 2023, Accepted: 05 December 2023

ABSTRACT

This research aims to provide a mapping and elaborative explanation regarding the form of citizen journalism in Indonesia as an alternative means of media literacy and participation for the public. Apart from that, this research is also aimed at reviewing whether professional journalists and citizen journalists can collaborate due to the lack of perception that citizen journalism threatens the profession of professional journalism, and the final question will focus on the challenges of citizen journalism in ethical issues. To answer this problem, researcher used a literature study method by observing 31 relevant scientific journal articles, books and internet sources. The results of this research reveal that citizen journalism was born as a counter discourse to the practice of professional journalism which is full of interests and often neglects the public interest. The implication that emerges is that there is a form of citizen journalism in Indonesia which is an alternative for ordinary citizens to participate in a broad agenda and the growth of media literacy space for citizens. Forms of citizen journalism in Indonesia can be found in various forms of citizen journalism in Indonesia such as mainstream television media, online mainstream media, and citizen journalism in alternative media. Citizen journalism in Indonesia can also collaborate with each other and will not replace the profession of professional journalism. Finally, regarding the credibility of the issue, citizen journalists are very vulnerable to being exposed to legal regulations. However, this can be hit by various opportunities to provide them with training so that the quality of information and news is beyond doubt.

Keywords: *alternative media; citizen journalism; literature review; media literacy; public participation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemaparan yang bersifat *mapping* dan elaboratif mengenai bentuk jurnalisme warga di Indonesia sebagai sarana alternatif literasi media dan partisipasi bagi publik. Selain itu penelitian ini juga ditujukan untuk meninjau apakah jurnalis profesional dan jurnalis warga dapat berkolaborasi karena adanya anggapan bahwa jurnalisme warga mengancam profesi jurnalisme profesional, dan pertanyaan terakhir akan berfokus pada tantangan jurnalisme warga dalam persoalan etika. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode studi kepustakaan dengan cara mengamati sebanyak 31 artikel jurnal ilmiah, buku dan sumber-sumber di internet yang relevan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa jurnalisme warga lahir sebagai wacana tandingan terhadap praktik jurnalisme profesional yang sarat akan kepentingan dan acapkali melantarkan kepentingan publik. Implikasi yang muncul ialah adanya bentuk jurnalisme warga di Indonesia yang menjadi alternatif tersendiri bagi warga biasa untuk berpartisipasi dalam agenda yang luas dan tumbuhnya ruang literasi media bagi warga. Bentuk jurnalisme warga di Indonesia dapat ditemui di beragam bentuk jurnalisme warga di Indonesia seperti media *mainstream* televisi, media *mainstream* online, dan jurnalisme warga di media alternatif. Jurnalisme warga di Indonesia juga dapat saling berkolaborasi dan tidak akan mematikan profesi jurnalisme profesional. Akhirnya, dalam isu kredibilitas memang jurnalis warga sangat rentan untuk terkena pasal hukum. Namun demikian, hal ini dapat dilandaskan dengan beragam kesempatan untuk memberikan mereka pelatihan agar kualitas informasi maupun berita menjadi tidak diragukan lagi.

Kata kunci: jurnalisme warga; literasi media; media alternatif; partisipasi publik; studi kepustakaan

LATAR BELAKANG

Berbagai penelitian terdahulu telah menyelidiki vitalnya peran jurnalisme warga dalam relasinya sebagai alternatif literasi media dan partisipasi publik. Bukan tanpa sebab, hal ini dikarenakan jurnalisme warga nyatanya memang dapat menjadi ruang partisipasi publik. Misalnya saja penelitian dari Kim & Lowrey (2015) yang menyebutkan bahwa jurnalisme warga turut mendorong peningkatan minat dan partisipasi yang lebih luas akan kepublikan. Dengan nada yang sama tegasnya, Nah et al., (2017); Goode (2009); & Kaufhold et al., (2010) munculnya jurnalisme warga ini seakan menjadi jawaban dari wacana demokrasi di ranah publik. Beberapa peneliti lain pun mempertimbangkan hal yang sama bahwa jurnalisme warga berfungsi sebagai bentuk partisipasi publik dan menjelaskan dampak positif yang berkelindan sebagai konsekuensi untuk literasi media (Nah et al., 2017). Selain itu, jurnalisme warga juga seakan menjadi penerang akan media *mainstream* yang sarat akan kepentingan elit. Ketika media sarat akan kepentingan politik, literasi media yang menuntut warga untuk aktif menjadi tidak terpenuhi. Praktik jurnalisme warga ini kemudian menjadi suara populer yang bisa menjadi sarana alternatif bagi publik untuk mendapatkan informasi yang seringkali luput dalam pemberitaan *mainstream* (Lindner et al., 2015).

Dengan demikian, literasi media dalam merespon dan mengkritisi media kontemporer saat ini pun menjadi penting untuk diketengahkan. Literasi media menekankan perlunya untuk kritis dan *engage* dengan berita untuk lebih terinformasi dan memiliki kemampuan menavigasi lingkungan media yang kompleks (Bulger & Davison, 2018; Craft et al., 2017; Tully et al., 2020). Karena itu konsensus dari hal ini adalah adanya keterlibatan dari warga dengan bentuk-bentuk komunikasi dan konten informasi, baik informasi, iklan, misinformasi, dan disinformasi (Monggilo, 2022). Media sejatinya dapat membantu individu/khalayak untuk mengembangkan kompetensi literasi media dan informasi. Namun pengalaman penelitian sebelumnya telah menjabarkan hal yang kontradiktif, dimana jurnalisme profesional justru menjadi partisan dan terlalu berorientasi pada pasar. Alhasil keragaman informasi menjadi hilang. Demikian, media dan jurnalisme kemudian dianggap sebagai medium kolektif yang melengkapi realitas informasi warga (Monggilo, 2022). Hingga pada muaranya menjadi penting untuk memunculkan informasi alternatif yang memiliki keragaman isi dan informasi.

Jurnalisme warga di negara lain menjadi jawaban dari alternatif literasi media dan partisipasi bagi publik. Jurnalisme warga adalah praktik produksi dan penyebaran informasi yang berasal dari publik dan untuk publik (Nah et al., 2017; Quandt, 2011). Isu jurnalisme warga ini memang mendapat tempat tersendiri bagi para *scholars*. Misalnya saja Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2014) yang menambahkan elemen jurnalisme yang kesepuluh, yaitu bahwa warga memiliki hak dan tanggung jawab untuk terlibat aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan berita. Artinya, warga juga mempunyai hak untuk menciptakan media mereka sendiri, atau terlibat dalam gerakan jurnalisme warga dari media-media yang mewadahi hal ini. Dengan demikian, masyarakat kemudian dianggap lebih aktif dalam menggunakan alat-alat digital untuk memproduksi dan membagikan konten. Contoh nyata dari jurnalisme warga dalam konteks negara lain ialah apa yang telah dan sedang dilakukan oleh OhMyNews!. OhMyNews dianggap berkontribusi pada jurnalisme warga yang

meningkatkan partisipasi publik dan mendukung terciptanya proses demokrasi. Hal ini dilengkapi pula oleh Young (2005) yang menyebut OhMyNews! sebagai media alternatif di Korea yang berperan dalam penciptaan *e-participation* bagi publik dan perkembangan demokrasi secara umum. Dalam pemanfaatan jurnalisme warga ini, penelitian-penelitian terdahulu yang sempat disinggung di atas pula pada kelindannya ternyata mampu menjadi medium alternatif tersendiri bagi publik untuk mengakses dan menghasilkan suatu konten. Namun demikian, dalam konteks Indonesia masih belum ditemukan benang merah tentang hal ini. Penelitian dari Sukartik (2016) hanya membahas bagaimana peran jurnalisme warga dalam mengakomodir aspirasi masyarakat. Penelitian ini belum menggunakan apa alasan dibalik jurnalisme warga di Indonesia dan bagaimana perkembangannya dewasa ini. Hal ini penting untuk dikaji guna melihat perkembangan jurnalisme warga di Indonesia itu sendiri. Penelitian dari Darmastuti lebih pada melihat adanya ketidakpercayaan masyarakat pada media *mainstream* televisi dan masyarakat mulai beralih ke media alternatif karena informasi yang diberikan tidak netral dalam pemberitaan tentang pemilu 2014 lalu. Namun demikian, relasi antara jurnalisme warga di Indonesia dan literasi media serta partisipasi publik masih belum diteliti. Kekosongan inilah yang ingin peneliti kaji. Pada muaranya, peneliti akan menjawab beberapa pertanyaan, seperti, bagaimana bentuk jurnalisme warga di Indonesia sebagai sarana alternatif literasi media dan partisipasi bagi publik? Bagaimana perkembangannya saat ini? Apakah kemudian media *mainstream* dan jurnalisme warga justru dapat saling berkolaborasi? Hal ini mengingat adanya anggapan bahwa jurnalisme warga dapat mengancam profesi jurnalisme profesional (Noor, 2017). Lalu pada kelindan terakhir tulisan ini akan memfokuskannya pada tantangan jurnalisme warga dalam persoalan etika. Pertanyaan ini penting ditekankan karena jurnalisme warga seringkali dianggap tidak kredibel dan jauh dari profesionalitas. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemaparan yang bersifat *mapping* dan elaboratif dari berbagai *literature review* yang dipakai. Peneliti berharap adanya tulisan ini dapat menjadi wadah diskusi akademik dan rekomendasi mengenai, bagaimana bentuk jurnalisme warga di Indonesia sebagai sarannya dalam hal alternatif literasi media dan partisipasi bagi publik. Mengingat aspirasi warga juga merupakan aspek penting.

METODE PENELITIAN

Dalam upayanya menyingkap persoalan penelitian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan dengan cara mengamati sebanyak 31 artikel jurnal ilmiah yang relevan mengenai jurnalisme warga dan relasinya dengan literasi media. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa buku dan sumber-sumber di internet agar dapat mempertajam analisis temuan. Berbagai sumber yang dipakai penulis tersebut kemudian akan dielaborasi dan memuat *mapping* yang berguna untuk mengetahui tentang sejauh mana perkembangan dari jurnalisme warga yang ada di Indonesia. Studi kepustakaan yang digunakan selanjutnya akan dimanfaatkan sebagai pepaduan hasil temuan terdahulu dengan kajian saat ini serta pada saat yang sama menemukan unsur kebaruan dalam penelitian selanjutnya (Zed, 2008).

Untuk mendiskusikan permasalahan mengenai penelitian ini, tulisan ini akan dibagi menjadi empat bagian. Pertama, akan meninjau kembali bagaimana sebetulnya alur cerita dari jurnalisme warga di Indonesia dan apa yang melatari kelahirannya. Kedua, akan mengeksplorasi tema utama, yakni berkaitan dengan bagaimana bentuk jurnalisme warga di Indonesia sebagai sarannya dalam hal alternatif literasi media dan partisipasi publik. Kemudian ketiga, mengeksplorasi apakah media mainstream dan jurnalisme warga justru dapat saling berkolaborasi satu sama lain. Terakhir, akan menjawab mengenai tantangan yang dihadapi jurnalis warga dalam hal isu etika dan kredibilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jurnalisme Warga di Indonesia: Awal Mula dan Kelahirannya Sebagai Bentuk Wacana Tandingan

Dalam konteks Indonesia, warna jurnalisme warga dapat ditarik kesejarahannya pada saat bencana alam tsunami Aceh tahun 2004 silam. Saat itu, seorang warga biasa melaporkan seluruh peristiwa tersebut kepada masyarakat luas yang pada akhirnya ‘liputan amatir’ ini mendapat perhatian dan disiarkan di seluruh media nasional (Wibawa, 2020). Sejak saat itulah, muncul berbagai macam bentuk jurnalisme warga yang menghiasi praktik liputan dalam wacana keIndonesiaan. Misalnya Radio Mora FM di Bandung, Radio Suara Surabaya hingga Radio Elshinta. Fenomena ini tentu bukan barang mustahil. Mengingat, praktik jurnalisme warga memang kian mendapat sorotan setelah pergerakan jurnalisme publik pada tahun 1980 dan adanya masifitas dari pertumbuhan internet (Flew & Wilson, 2010). Gerakan tersebut muncul karena masyarakat mengalami krisis kepercayaan terhadap media-media *mainstream* dan kecewa terhadap kondisi politik Amerika Serikat pada masa itu. Jurnalisme warga sendiri adalah istilah yang lahir kembali setelah momentum tsunami 2004, ketika non-profesional jurnalis melaporkan kejadian tersebut dan disiarkan oleh media berita *mainstream* (Allan, 2013)

Jurnalisme warga di Indonesia muncul dan berkembang karena adanya ketidakpercayaan pada jurnalisme profesional yang ada di media *mainstream*. Selain itu, praktiknya pula didasari oleh alasan bahwa jurnalisme profesional dalam pemberitaannya hanya mementingkan keuntungan bagi perusahaan media mereka sendiri. Untuk itu, adanya jurnalisme warga kemudian diharapkan dapat menjadi ruang tersendiri bagi terciptanya medium alternatif literasi media dan partisipasi bagi publik.

Bentuk Jurnalisme Warga di Indonesia Sebagai Sarana Alternatif Literasi Media dan Partisipasi Bagi Publik

Berdasarkan hasil analisis peneliti berkaitan dengan beragam bentuk gerakan jurnalisme warga di Indonesia, peneliti menemukan beberapa media jurnalisme warga. Pemilihan ini diambil didasarkan pada aspek popularitas dalam peringkat Alexa dan didasarkan pula pada analisis kajian terdahulu yang pernah mengangkat media jurnalisme warga yang serupa. Ada tiga bentuk jurnalisme warga yang ada di Indonesia, yaitu jurnalisme warga di media *mainstream* televisi, media *mainstream* online, dan jurnalisme warga di media alternatif.

Di Indonesia, bentuk jurnalisme warga dapat direfleksikan pada media-media mainstream televisi yang menyediakan jurnalisme warga mereka masing-masing. Misalnya saja Metro TV yang memulai format tayangan untuk jurnalisme warga yang disiarkan pada program Iwitness yang tayang pada akhir tahun 2008. Program ini kemudian pernah berganti nama menjadi Wideshoot pada tahun 2012. Namun, ternyata bentuk jurnalisme warga ini mesti berhenti beroperasi sejak tahun 2015 lalu (Iqbal & Sjafirah, 2019). Lalu, selain Metro TV, NET TV pun memiliki jurnalisme warganya sendiri. Program jurnalisme warga di NET TV ini hadir dengan nama NET CJ. Saat ini, NET TV memang memuat program khusus bagi warga biasa yang hendak membuat suatu berita atau informasi tertentu. Liputan ini kemudian dapat dikirimkan ke tim NET TV. Apabila hasil liputan tersebut sesuai dengan kaidah dan ketentuan yang berlaku, maka hasilnya kemudian dapat ditayangkan melalui segmen khusus jurnalisme warga mereka, yaitu NET10. Upaya yang dilakukan media mainstream berikut di atas dapat kita katakan sebagai medium tertentu yang disediakan oleh mereka bagi warga biasa yang hendak menyampaikan informasi. Program jurnalisme warga yang ada di Metro TV dan NET TV ditujukan sebagai medium partisipasi publik dalam kerangka demokrasi. Hal ini kemudian dalam kerangka Monggilo (2022) yang menyebutkan bahwa media memang seharusnya dapat membantu individu/khalayak untuk mengembangkan kompetensi literasi media mereka.

Bentuk jurnalisme warga lain ialah yang disediakan oleh media-media *mainstream* online. Contohnya Tempo SMS, Indonesiana, kompasiana.com, pasangmata.com dan yoursay.id. Keempat bentuk jurnalisme warga di media *mainstream* ini merupakan suatu respon dari ketidakpuasan warga terhadap kinerja jurnalis profesional yang sarat akan kepentingan politik. Misalnya saja Tempo SMS dan Indonesiana (milik Tempo Group) dan yoursay.id (Suara.com) yang disebut Aliansi Jurnalis Independen (AJI) sebagai model jurnalisme warga penyedia suara-suara kaum marjinal.

Bentuk jurnalisme warga terakhir yang peneliti kaji dalam tulisan ini ialah yang berasal dari media alternatif. Peneliti menemukan empat media alternatif yang menyediakan kanal jurnalisme warga di Indonesia, di antaranya ialah Mojok.co, Magdalene.co, Remotivi, dan Panyingkul.com. Bentuk jurnalisme warga sebagai alternatif partisipasi bagi publik di mojok.co ialah dengan disediakan platform menulis bagi warga biasa pada kolom Terminal Mojok. Hal inilah yang menjadi bentuk jurnalisme warga di Mojok. Apabila Mojok berfokus pada isu-isu yang bersifat umum, Magdalene.co kemudian hadir dengan mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan perempuan, kelompok minoritas, pemberdayaan, toleransi, pluralisme dan aspek-aspek lain dari masyarakat progresif. Magdalene.co mendeklarasikan diri mereka dengan cara mempraktikkan jurnalisme yang beragam dan inklusif. Mereka juga mewadahi warga biasa untuk kemudian dapat mempraktikkan jurnalisme warga di *website* Magdalene.co. Selain Mojok dan Magdalene, ada pula bentuk jurnalisme warga media alternatif lainnya, seperti Remotivi yang merupakan bentuk inisiatif dari warga dalam merespon praktik industri media pasca orde baru yang dianggap semakin komersial dan mengabaikan tanggung jawab pada publik. Dengan tegas, Remotivi mengatakan dalam *website* mereka bahwa mereka memiliki tujuan untuk menumbuhkan literasi media di tengah publik. Serupa dengan Remotivi, jurnalisme warga yang digerakkan

oleh Panyingkul.com dianggap memiliki peranan penting dalam kesejarahan jurnalisme warga di Indonesia. Panyingkul bertujuan untuk melawan dominasi media *mainstream* yang sarat akan kepentingan dan loyalitasnya pada penguasa serta pemilik media.

Bentuk jurnalisme warga terakhir yang penulis kaji dalam tulisan ini ialah yang berasal dari media alternatif. Disebut sebagai media alternatif karena media ini menyediakan hal yang cukup berbeda daripada media *mainstream* lainnya. Selain itu, mereka pula menyediakan wadah jurnalisme warga yang dapat ditulis oleh warga biasa. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti dan didasari pula oleh popularitasnya di Indonesia, penulis menemukan empat media alternatif yang menyediakan kanal jurnalisme warga di Indonesia, di antaranya ialah Mojok.co, Magdalene.co, Remotivi, dan Panyingkul.com. Bentuk jurnalisme warga sebagai alternatif partisipasi bagi publik di mojok.co ialah dengan disediakan *platform* menulis bagi warga biasa pada kolom Terminal Mojok. Dalam penjelasan di *websitenya*, Mojok menjelaskan bahwa mereka adalah media *online* yang berisi konten seputar isu-isu sosial, politik, agama dan budaya pop dalam bentuk artikel esai, liputan dan *user generated content (UGC)*. Tulisan yang dipublikasikan di *website* mereka tidak hanya kemudian ditulis oleh jajaran keredaksian Mojok, namun juga warga biasa dapat menulis aspirasinya di medium mereka. Hal inilah yang menjadi bentuk jurnalisme warga di Mojok.

Apabila Mojok berfokus pada isu-isu yang bersifat umum, Magdalene.co kemudian hadir dengan mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan perempuan, kelompok minoritas, pemberdayaan, toleransi, pluralisme dan aspek-aspek lain dari masyarakat progresif. Magdalene.co mendeklarasikan diri mereka dengan cara mempraktikkan jurnalisme yang beragam dan inklusif. Mereka juga mewadahi warga biasa untuk kemudian dapat mempraktikkan jurnalisme warga di *website* Magdalene.co. Apa yang dilakukan oleh Mojok dan Magdalene di atas kemudian merupakan salah satu aspek penting dari literasi media, yang kemudian memang menuntut warga untuk terlibat secara aktif untuk mengekspresikan diri dan partisipasi dalam kerangka demokratis (Monggilo, 2022). Hal ini sesuai pula dengan pendapat Banda (2010) yang menyatakan bahwa adanya jurnalisme warga ini seakan menjadi momentum tersendiri bagi terselenggaranya gerakan inisiatif dari warga biasa untuk mengekspresikan pikirannya terkait isu-isu tertentu dalam komunitas mereka. Dengan demikian, adanya jurnalisme warga ini kemudian menghidupkan sarana literasi media dimana warga dapat turut aktif dan *engage* dengan suatu isu tertentu.

Bentuk jurnalisme warga di Indonesia selanjutnya ialah yang dilakukan oleh Remotivi. Dibentuk pada tahun 2010 di Jakarta, Remotivi merupakan bentuk inisiatif dari warga biasa dalam merespon praktik industri media pasca orde baru yang dianggap semakin komersial dan mengabaikan tanggung jawab pada publik. Dengan tegas, Remotivi mengatakan dalam *website* mereka bahwa mereka memiliki tujuan untuk menumbuhkan literasi media di tengah publik. Hal ini memang tercermin pada berbagai publikasi yang dilakukan Remotivi yang menekankan pada aspek literasi yang mereka perjuangkan untuk setiap individu. Bahwa kemudian, hak publik pada akses terhadap medium literasi harus dibuka seluas-luasnya. Upaya Remotivi melalui jurnalisme warga mereka dalam hal literasi media mungkin beralasan. Bahwa kemudian dalam hasil kajian dari Nah et al., (2017) yang

mengatakan bahwa memang cara untuk meningkatkan partisipasi bagi publik ialah melalui jurnalisme warga. Nah et al., menganggap bahwa jurnalisme warga sejalan positif dan berdampak pada meningkatnya partisipasi dari publik. Dengan demikian partisipasi publik memang memiliki peranan penting dalam hal menjaga, membangun dan meningkatkan iklim positif di tengah publik. Jurnalisme warga dianggap mampu menjadi gerakan dalam mengembangkan percakapan publik yang demokratis di ruang publik itu sendiri.

Serupa dengan Remotivi, jurnalisme warga yang digerakkan oleh Panyingkul.com dianggap memiliki peranan penting dalam kesejarahan jurnalisme warga di Indonesia. Badri (2012) menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Budaya dan Jurnalisme Warga* bahwa Panyingkul merupakan fenomena penting dalam jurnalisme warga. Panyingkul bertujuan untuk melawan dominasi media mainstream yang sarat akan kepentingan dan loyalitasnya pada penguasa serta pemilik media. Jurnalisme profesional dianggap telah kehilangan landasan prinsip kerja jurnalistik mereka dan beralih pada penguasa. Dari hal itu, Panyingkul hadir dengan merangkul jurnalis warga untuk menuliskan aspirasinya, dialog sehari-hari dan kesaksian atas suatu peristiwa dan melukiskannya pada medium jurnalisme warga panyingkul.com. Semangat itu lahir dan menjadi ajang bagi warga biasa dalam membuat suatu peristiwa. Panyingkul adalah media yang sengaja dilahirkan dari warga biasa untuk warga secara luas. Partisipasi publik kemudian dianggap begitu penting sehingga mereka sepatutnya disediakan medium dalam menulis informasi dan menyampaikannya pada khalayak luas.

Temuan tersebut di atas memang seakan menjadikan jurnalisme warga menjadi semakin penting. Thelwall & Stuart (2007) menemukan dalam penelitiannya, dimana jurnalisme warga dijadikan alat untuk berbagai kepentingan, termasuk berbagi informasi dan tak luput pula perihal peningkatan partisipasi dan keterlibatan dalam politik. Apa yang dilakukan media alternatif seperti Mojok.co, Magdalene.co, Remotivi, dan Panyingkul.com sebelumnya merupakan suatu fenomena yang kemudian apabila kita refleksikan sama halnya dengan apa yang dipraktikkan oleh model jurnalisme warga dari *OhMyNews* yang didirikan di Korea Selatan yang memiliki moto "*Every Citizen is a Reporter*". *OhMyNews* merupakan media alternatif yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi di tengah publik. Ia hadir sebagai wacana perubahan untuk mendobrak kontrol dari pemerintah Korea yang diktator pada saat itu. Media ini dihuni oleh jurnalis warga yang terus berkembang setiap tahunnya. Hingga akhirnya pada tahun 2003 dan 2004 lalu, *OhMyNews* menjadi '*Korea's influential media*' dalam survey yang dilakukan oleh *Siswa Journal* dan hingga saat ini telah memiliki lebih dari 90.000 jurnalis warga dan lebih dari 1.000.000 artikel yang dipublikasikan berdasarkan data yang ditulis di *website* mereka. *OhMyNews* merupakan media jurnalisme warga yang paling berpengaruh di masyarakat.

Media untuk jurnalisme warga memang begitu penting dalam kerangkanya untuk mendukung partisipasi publik. Jurnalisme warga menjadi ajang tersendiri bagi pengembangan literasi media bagi publik. Disisi lain, literasi media juga menuntut adanya keterlibatan dari pengguna dengan media untuk aktif mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam agenda publik yang luas (Grizzle et al., 2021). Hal yang disediakan oleh media jurnalisme warga kemudian seakan menjadi jawaban atas kekosongan yang seringkali luput

dari jurnalisisme profesional di media *mainstream*. Dalam hal ini, media sejatinya dapat membantu khalayak untuk mengembangkan kompetensi literasi media mereka. Adapun salah satu kompetensi dasar dari hal tersebut ialah kemampuan dari individu untuk mengevaluasi dan menghasilkan informasi di media massa. Berdasarkan hal itu, jurnalisisme warga kemudian dianggap sebagai salah satu cara bagi publik untuk mengembangkan literasi media.

Tabel 1. Pembagian dari tiga bentuk jurnalisisme warga

Bentuk jurnalisisme warga di Indonesia	
Jurnalisisme warga di televisi	Iwitness dan Wideshoot (Metro TV) dan NET CJ (NET TV)
Jurnalisisme warga di media online	Tempo.co, Kompasiana.com, Pasangmata.com, dan Suara.com
Jurnalisisme warga di media alternatif	Mojok.co, Magdalene.co, Remotivi, dan Panyingkul.com.

Sumber: Olahan peneliti

No Needs to Worry: Kolaborasi Jurnalis Warga dan Profesional yang Saling Menguatkan

Dalam konteks berikut, penulis akan mengelaborasi bentuk nyata dari praktik jurnalisisme warga yang ada di Indonesia dalam bagaimana hubungan kolaborasi mereka dengan jurnalisisme profesional. Namun demikian, penulis tidak akan membatasi hal ini pada konteks Indonesia saja, namun juga akan menghubungkannya dengan praktik kolaborasi antara jurnalisisme warga dan profesional dalam konteks global berdasar kajian pustaka yang telah dilakukan. Persoalan berikut memang menjadi perhatian tersendiri dari jurnalis profesional yang menganggap bahwa jurnalis warga akan dapat mengancam profesi mereka. Namun alih-alih, kolaborasi antara keduanya justru dalam temuan ini menjadi jawaban atas hal tersebut.

Di Indonesia sendiri, menurut Yuniar (2019) kolaborasi antara jurnalisisme warga dan jurnalisisme profesional dapat direfleksikan dengan praktiknya di media *mainstream* seperti Kompasiana.com dan program dari NET TV, yaitu NET CJ. Dalam hubungan ini, ditemukan bahwa telah terjadi hubungan simbiosis mutualisme dimana jurnalis profesional justru dapat memanfaatkan jurnalis warga dalam hal keberagaman dan kecepatan konten yang mereka unggah. Hubungan ini beralasan, karena jurnalis profesional terkadang tidak mampu *handle* seluruh informasi karena adanya kecepatan arus informasi yang harus mereka terima. Dengan demikian, jurnalis warga di kompasiana.com dan NET CJ kemudian memanfaatkan pula medium yang telah disediakan bagi mereka untuk menuangkan gagasan dan partisipasi sebagai wujud dari aktifnya literasi media mereka. Selanjutnya, adanya anggapan bahwa jurnalisisme profesional yang cenderung membuat konten yang seragam, momentum kolaborasi ini tentu dapat menjadi penerang. Oleh karena itu, alih-alih jurnalis warga dan profesional seakan dianggap saling bertentangan, temuan ini justru menguatkan bahwa keduanya dapat berkolaborasi satu sama lain demi terciptanya demokrasi yang demokratis. Dalam hal ini pula, memang sudah sepatutnya media profesional dapat merangkul jurnalis warga agar dapat menumbuhkan literasi media dan partisipasi mereka itu sendiri (Monggilo, 2022).

Temuan di atas mengenai kolaborasi antara jurnalis warga dan profesional juga dikuatkan pula oleh hasil penelitian dari Wall & Zahed (2015), yang mencontohkan *The New*

York Times sebagai media profesional yang turut merangkul jurnalis warga agar dapat mengirimkan konten mereka di media tersebut. Selain itu ada pula *bNews* dari Korea Selatan dimana jurnalis warga dan jurnalis profesional saling berkolaborasi sehingga membentuk “*co-existing mechanism*” dimana mereka bekerja bersama di dalam *newsroom*. Disamping itu, bentuk kolaborasi antara jurnalis warga dan profesional juga ditegaskan oleh Mutsvairo & Salgado (2022). Ia menyebut karena masih adanya kesulitan bagi jurnalis profesional untuk meliput peristiwa di *remote area*, jurnalis warga kemudian diundang sebagai bentuk bantuan agar mereka yang tinggal di area tersebut dapat dengan mudah melaporkan tentang suatu kejadian, khususnya ketika suatu peristiwa penting terjadi. Hal ini juga bermakna penting, bahwa dengan adanya kolaborasi semacam ini akan memberikan suara pula dari warga yang memiliki kesempatan untuk meliput peristiwa dan memasukkannya dalam agenda publik yang lebih luas. Dengan demikian, baik jurnalis warga dan profesional nyatanya memang memiliki kesamaan dan saling mengambil manfaat satu sama lain.

Pada saat yang bersamaan, hal di atas juga akan menyimpulkan bahwa adanya anggapan jurnalis warga menggantikan dan mematikan profesi jurnalis profesional tidaklah benar. Namun sebaliknya, justru mereka akan saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain. Adanya jurnalisme warga bukan kemudian bermakna bahwa mereka akan menggeser peranan dari jurnalisme profesional, bukan pula dalam tataran ekstrem menghilangkan jurnalis profesional. Hal ini melainkan akan memunculkan tradisi baru dari era konvergensi media dimana media tradisional dan jurnalisme warga dapat hidup bersama dan dengan cara maupun bentuk penyampaian informasi yang berbeda-beda pula. Temuan yang berkaitan dengan hal ini di atas misalnya, tentu menjadi simpulan argumen tersendiri bagi mereka untuk bisa saling melengkapi. Para *scholars* juga menyepakati hal demikian. Bahwa kemudian mereka menaruh cara pandang yang berbeda dalam melihat kehadiran jurnalisme warga yang dianggap akan mematikan jurnalis profesional. Sebagai contoh Noor (2017) dalam penelitiannya yang menyebut jurnalis profesional tidak perlu khawatir akan adanya jurnalis warga. Hal ini lantaran, jurnalis warga tidak akan pernah mampu untuk menggantikan jurnalis profesional, melainkan mereka hanya dapat menjadi pelengkap dari jurnalisme itu sendiri. Selain itu, penelitian itu juga beranggapan bahwa jurnalisme warga dalam menjalankan perannya, memainkan peranan yang suportif dalam *news-gathering process* sehingga di sisi lain para jurnalis warga ini telah turut aktif dalam menyelenggarakan hak mereka untuk berpartisipasi dalam agenda publik yang luas. Dengan demikian, anggapan bahwa jurnalis warga akan menggantikan profesi jurnalis profesional tidaklah benar.

Tantangan Jurnalisme Warga dalam Persoalan Etika dan Kredibilitas

Temuan akhir yang menjadi suplemen dari tulisan ini ialah mengenai persoalan jurnalisme warga yang dalam prinsip mereka nyatanya memiliki tantangan tersendiri. Tantangan ini misalnya mencakup isu-isu mengenai etika, kredibilitas dan profesionalitas mereka. Hal ini mungkin beralasan. Mengingat misalnya dalam konteks Indonesia ternyata belum ada undang-undang yang mengatur soal perlindungan bagi jurnalis warga ini. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah terjerat dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Bahkan, media-media arus utama yang

menyediakan kanal untuk jurnalis warga ini pun tak mau bertanggungjawab apabila di suatu kesempatan mereka mendapat masalah dan gugatan terhadap pemberitaan yang mereka buat. Ini artinya, resiko kriminalisasi terhadap jurnalis warga jauh lebih besar dibandingkan jurnalis pada media arus utama. Menurut Wibawa (2020), walau kemudian jurnalis warga ini menjalankan praktik jurnalisisme, namun mereka bukan wartawan, maka mereka tidak akan mendapatkan perlindungan hukum seperti halnya pada jurnalis profesional.

Selain tantangan itu, jurnalis warga juga dalam prinsip kerja mereka menerima banyak keraguan. Mutsvairo & Salgado (2022) menyebutkan bentuk keraguan ini mencakup persoalan mengenai kapasitas, reliabilitas dan kurangnya standar profesional yang mereka miliki. Hal ini mungkin bisa dijawab karena memang mereka bukanlah orang-orang yang berstandar profesional selayaknya jurnalis di media arus utama. Namun, untuk menandingi argumen ini, beberapa artikel yang pernah dilakukan misalnya dari Zeng et al., (2019); dan Carr et al., (2014) mereka justru kemudian menemukan bahwa jurnalis warga memiliki kredibilitas yang jauh lebih pasti dari jurnalis profesional di media mainstream. Dari hasil analisis itu, mereka melakukannya dalam konteks *Tianjin Blasts* di jurnalisisme warga China dan menunjukkan bahwasanya jurnalis warga dikreditkan sebagai mereka yang dapat menyediakan *better information* dan *more credible* daripada media mainstream. Dari hal tersebut, artinya dalam konteks tertentu jurnalis warga memang patut diperhitungkan dalam hal penyebaran informasi terlepas dari unsur profesionalitas yang harus mereka miliki. Hal ini dikarenakan pula, dengan menganggap jurnalisisme warga dalam banyak keraguan, dapat menyebabkan hilangnya perspektif positif dari praktik jurnalisisme warga ini sendiri. Dengan demikian, alih-alih mendiskreditkan mereka, pilihan lebih bijak yang dapat kita tentukan ialah dengan cara melibatkan mereka untuk berkolaborasi dengan jurnalis profesional, melatih mereka mengenai isu etika jurnalistik dan merekomendasikan agar adanya regulasi yang dapat mengatur para jurnalis warga ini agar dapat mendapatkan perlindungan yang lebih terkait kerja-kerja jurnalisisme mereka.

Meskipun demikian, sebagai awalan yang nyata, jurnalisisme warga juga dapat mengikuti standar-standar etika jurnalistik yang ada dan beberapa aspek normatif lainnya sehingga mereka kemudian mampu untuk mengembangkan dan menguatkan produk jurnalisisme mereka. Hal ini pula yang menjadi *highlight* berdasarkan penelitian (Mutsvairo & Salgado, 2022). Menurutnya, jurnalis warga memang sejatinya harus mampu untuk mengikuti standar jurnalistik yang ada untuk menghindari aspek-aspek produk jurnalisisme yang tidak tepat pada isi konten beritanya. Senada dengan hal itu, Kawamoto (2013). juga menyebut bahwa para jurnalis warga ini sebenarnya dapat diberikan program jurnalistik untuk meningkatkan kualitas produk jurnalisisme mereka. Sebagai contoh, pemberian kelas, *workshop*, seminar dan lain sebagainya. Laporan dari Moeller (2019) juga menguatkan pemberian pelatihan bagi mereka, para jurnalis warga sehingga hasil produk jurnalistik mereka dapat lebih mendapatkan apresiasi tinggi dari media arus utama dan kualitas isi berita pun menjadi tidak dipertanyakan kembali. Pemberian pelatihan ini kemudian contohnya dapat memuat program khusus seperti etika jurnalisisme dan literasi media yang memadai.

Selain itu, penting pula bagi jurnalis warga untuk tidak anonim dalam setiap publikasi yang mereka buat. Hal ini penting, mengingat ada juga yang menganggap ke-kredibilitasan

dari jurnalis warga ini diragukan karena mereka tidak memakai identitas asli sehingga akibatnya yang berkelindan kemudian ialah berdampak pada isi konten yang diragukan kualitasnya. Karena itu, jurnalis warga hendaknya menulis identitas asli mereka yang kemudian pada pendapatnya Zhang & Cameron (2003) apabila jurnalis warga mengabaikan hal ini, dapat berakibat fatal pada adanya manipulasi jurnalistik itu sendiri. Dengan demikian, kebenaran akan suatu publikasi berita menjadi tidak dipertanyakan dan menguatkan keyakinan dari *produser* dan khalayak penerima berita. Isu identitas ini juga mendapatkan perhatian dari Johnson & Wiedenbeck (2009). Ia menyebut dalam penelitiannya bahwa sebagai contoh *OhMyNews* merupakan salah satu bentuk gerakan jurnalisme warga yang tepat untuk ditiru dalam hal penerimaan kredibilitas dari khalayaknya. Hal ini lantaran adanya saling kesepahaman antara penulis berita dan pembaca bahwa setiap publikasi yang dimuat telah dilengkapi pula dengan *writer information* dan *hyperlinks* mengenai jejak tulisan yang pernah dimuat dari seorang jurnalis warga. Demikian, diperoleh benang merah bahwa informasi atau identitas mengenai penulis dalam hal ini jurnalis warga menjadi penting untuk diketengahkan oleh mereka sehingga hal ini setidaknya dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan anggapan bahwa jurnalis warga diragukan, baik dalam hal etika, kredibilitas maupun profesionalitas.

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka berdasarkan literatur-literatur yang relevan mengenai jurnalisme warga sebagai alternatif literasi media dan partisipasi bagi publik. Dengan memetakan atau *mapping* dalam konteks Indonesia, jurnalisme warga lahir sebagai wacana tandingan terhadap praktik jurnalisme profesional yang sarat akan kepentingan dan acapkali menelantarkan kepentingan publik. Selain itu, bentuk-bentuk jurnalisme warga di Indonesia dapat ditemui media-media seperti media *mainstream* televisi, media *mainstream online*, dan jurnalisme warga di media alternatif. Jurnalisme warga di Indonesia juga dapat saling berkolaborasi seperti halnya bentuk jurnalisme warga pada *OhMyNews*. Temuan ini mengindikasikan bahwa baik jurnalisme warga dan jurnalisme profesional tidak akan saling mematikan, melainkan mereka akan saling menguatkan satu sama lain. Akhirnya, dalam isu kredibilitas memang jurnalis warga sangat rentan untuk terkena pasal hukum. Namun demikian, hal ini dapat dilandaskan dengan beragam kesempatan untuk memberikan mereka pelatihan agar kualitas informasi maupun berita menjadi tidak diragukan lagi. Penelitian selanjutnya tentu dapat menggunakan skala kuantitatif dalam menerka persoalan bentuk jurnalisme warga di Indonesia sebagai alternatif literasi media dan partisipasi bagi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, S. (2013). *Citizen witnessing: Revisioning journalism in times of crisis*. Cambridge: Polity Press.
- Badri, M. (2012). *Komunikasi budaya dan jurnalisme warga*. Riau: Alaf Riau.

- Banda, F. (2010). *Citizen journalism & democracy in Africa: An exploratory study*. Gramhamstown: Highway Africa.
- Bulger, M., & Davison, P. (2018). The promises, challenges, and futures of media literacy. In *Data & Society Research Institute*. https://datasociety.net/pubs/oh/DataAndSociety_Media_Literacy_2018.pdf.
- Carr, D. J., Barnidge, M., Lee, B. G., & Tsang, S. J. (2014). Cynics and skeptics: Evaluating the credibility of mainstream and citizen journalism. *Journalism & Mass Communication Quarterly* 91(3), pp. 452-470. <https://doi.org/10.1177/1077699014538828>.
- Craft, S., Ashley, S., & Maksl, A. (2017). News media literacy and conspiracy theory endorsement. *Communication and the Public* 2(4), pp. 388–401.
- Flew, T., & Wilson, J. (2010). Journalism as social networking: The Australian youdecide project and the 2007 federal election. *Journalism* 11(2), pp. 131-147.
- Goode, L. (2009). Citizen journalism and democracy. *New Media & Society* 11(8), pp. 1287-1305.
- Grizzle, A., Wilson, C., Tuazon, R., Cheung, C. K., Lau, J., Fischer, R., & Gulston, C. (2021). *Media and information literate citizens: Think critically, click wisely!* In UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000377068>.
- Iqbal, M., & Sjaifirah, N. A. (2019). Makna jurnalisme warga bagi jurnalis warga Netcj.co.id. *Kajian Jurnalisme* 2(2), pp. 245-257.
- Johnson, K. A., & Wiedenbeck, S. (2009). Enhancing perceived credibility of citizen journalism websites. *J&MC Quarterly*, 66 (2), 332-348.
- Kaufhold, K., Valenzuela, S., & Zúñiga, H. (2010). Citizen journalism and democracy: How user-generated news use relates to political knowledge and participation. *Journalism & Mass Communication Quarterly* 87, pp. 515-529.
- Kim, Y., & Lowrey, W. (2015). Who are citizen journalists in the social media environment? *Journalism* 3(2), pp. 298-314. <https://doi.org/1080/21670811.2014.930245>.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The elements of journalism: Revised and updated third edition*. New York: Three Rivers Press.
- Lindner, A. M., Connell, E., & Meyer, E. (2015). Professional journalists in 'citizen' journalism. *Information, Communication & Society* 18(5), pp. 553-568. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1012530>.
- Moeller, S. D. (2009). *Media literacy: Citizen journalist*. https://www.cima.ned.org/wp-content/uploads/2015/02/CIMA-Media_Literacy_Citizen_Journalists-Report.pdf
- Monggilo, Z. M Z. (2022). Modul 3: Jurnalisme dan literasi media & informasi di era digital. In I. Ningtias (Ed.), *Modul literasi digital untuk perguruan tinggi* (hal. 57-96). Jakarta: AJI. <https://aji.or.id/read/buku/94/modul-literasi-digital-untuk-perguruan-tinggi.html>.
- Mutsvairo, B., & Salgado, S. (2022). Is citizen journalism dead? An examination of recent developments in the field. *Journalism* 23(2), pp. 354-371. <https://doi.org/10.177/1464884920968440>.
- Nah, S., Namkoong, K., Record, R., & Stee, S. K V. (2017). Citizen journalism practice increase civic participation. *Newspaper Research Journal* 38(1), pp. 62-78. <https://doi.org/10.177/03953291769844>.
- Noor, R. (2017). Citizen journalism vs. mainstream journalism: A study on challenges posed by amateurs. *Athens Journal of Mass Media and Communications*.
- Sukartik, D. (2016). Peran jurnalisme warga dalam mengakomodir aspirasi masyarakat. *Jurnal RISALAH* 27(1), pp. 10-16.

- Thelwall, M., & Stuart, D. (2007). RUOK? Blogging communication technologies during Crises. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12 (2), 523-548.
- Tully, M., Vraga, E. K., & Smithson, A. B. (2020). News media literacy, perceptions of bias, and interpretation of news. *Journalism* 21(2), pp. 209–226. <https://doi.org/10.1177/1464884918805262>.
- Wall, M., & Zahed, S. I. (2015). Syrian citizen journalism: A pop-up news ecology in an authoritarian space. *Digital Journalism* 3, pp. 720–736.
- Wibawa, D. (2020). *Jurnalisme warga: Perlindungan, pertanggungjawaban, etika dan hukum*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Young, W. (2005). Online civic participation, and political empowerment: Online media and public opinion formation in Korea. *Media, Culture & Society* 27(6), pp. 925-935. <https://doi.org/10.1177/0163443705057680>.
- Yuniar, A. D. (2019). Dinamika praktik jurnalisme warga melalui media baru. *Komuniti* 11(1).
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zeng, X., Jain, S., Nguyen, A., & Allan, S. (2019). New perspectives on citizen journalism. *Global Media and China* 4(1), pp. 3–12.
- Zhang, J., & Cameron, G. T. (2003). Study finds sourcing patterns in Wen Ho Lee coverage. *Newspaper Research Journal*, 24 (4), 88–101.